

# **Pergerakan Nasional Indonesia**

**Sri Pangestri Dewi Murni**

**Jurusan Sejarah  
Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Kolonialisme dan imperialisme pada dasarnya merupakan suatu sistem pemerasan yang dilakukan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Sedangkan kolonialisme yang terdapat di Indonesia dan bertahan dalam waktu yang cukup lama, memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Kekuasaan dalam bidang politik oleh penguasa.

Penindasan dan pemerasan yang sempurna tidak dapat dilaksanakan jika kekuasaan politik tidak dipegang kuat. Ini dilakukan oleh Belanda dengan cara pengawasan secara ketat dan cermat, untuk menjaga kemungkinan agar suatu kesempatan tidak dapat dikuasai oleh suatu bangsa.

- b. Penaklukan ekonomi

Sistem perekonomian dibentuk dalam suatu porsi tertentu, agar segala kepentingan penduduk terjajah sepenuhnya tergantung pada perusahaan yang dipegang atau dimiliki oleh penjajah.

- c. Pemisahan Sosial

Hubungan antara penjajah dengan penduduk asli sangat jarang terjadi, karena penduduk asli dianggap tidak memiliki kepintaran apapun. Hal ini berakibat bahwa di daerah-daerah terjadi pemisahan hubungan antara manusia.

Sistem politik semacam ini mempunyai dampak yang sangat efektif, terbukti tidak saja terjadi pertentangan antar suku bangsa melainkan juga terjadi pertentangan antar lapisan masyarakat dalam suku bangsa.

Dalam lapangan politik pemerintah Belanda memanfaatkan kelas-kelas feodal (tuan-tuan tanah) sebagai tamengnya. Begitu pula golongan Cina digunakan sebagai tameng khusus dalam bidang ekonomi.

Keadaan semacam ini bagi pihak Belanda semakin mantap menancapkan kolonialisme dan imperialisme, apalagi dalam budaya masyarakat Indonesia sudah tertanam kuat sikap permusuhan di antara mereka sendiri pada saat itu.

Suasana merdeka rakyat Indonesia sebelum 17 Agustus 1945 sebenarnya sudah pernah dirasakan, dimana rakyat Indonesia terbebas dari pengaruh kekuasaan asing manapun juga. Keadaan ini terjadi di masa kerajaan-kerajaan masih berkuasa di Indonesia seperti kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Padjajaran dsb, dimana zaman keemasan kerajaan itu mempunyai kekuasaan yang luas hingga keseluruhan Asia Tenggara.

Istilah "NASIONAL" yang dipakai pada kerajaan-kerajaan kurang tepat bila dibandingkan dengan isi pengertian nasional yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun yang jelas bahwa suasana merdeka yang terbebas dari pengaruh asing manapun pernah dirasakan sebelum imperialisme Belanda dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Sejak imperialisme berkuasa di bumi Indonesia, bangsa Indonesia terus melakukan perlawanan inti yang digerakkan oleh kaum bangsawan, rohaniawan, pedagang, serta petani. Perlawanan ini membuktikan bahwa sistem pemerintahan yang bersifat imperialisme tidak dapat diterima Indonesia.

Ciri-ciri perlawanan bangsa Indonesia sejak dari abad 16 sampai dengan abad 19 tidak menyeluruh tetapi bersifat lokal atau sporadis. Perlawanan-perlawanan itu sangat banyak dan terkadang pula terjadi dalam waktu bersamaan dengan tempat yang berjauhan, sehingga perlawanan itu dapat dipatahkan oleh kaum kolonial.

Dari sinilah dapat dikatakan kesadaran untuk mengkoordinasi perlawanan - perlawanan terhadap kaum kolonial masih kurang, karena penerapan politik *divide et impera* oleh Belanda.

Sehingga konsep vassal atau negara bagian, kerajaan-kerajaan dan negara-negara yang ada di Indonesia dengan status berdaulat tidak ada karena dimatikan oleh Penjajah, tetapi bangsa Indonesia tetap ada sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan.

Moehammad Yamin pernah mengemukakan suatu istilah "Bangsa Indonesia ketika dijajah dinamakan bangsa budaya dan setelah merdeka dinamakan bangsa negara oleh karena itu telah mempunyai negara sebagai perumahanya."

Perlawanan yang terjadi sebelum abad ke-20 satu per satu dapat dipatahkan, ini disebabkan oleh kerapian dari organisasi kolonial tau penjajah. Masalah ini sebenarnya dilawan oleh rakyat Indonesia dengan sistem organisasi yang rapi, kekuatan yang tidak dimiliki tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh kaum penjajah, tetapi dalam setiap pergerakannya selalu ada niat untuk mencapai Indonesia merdeka. Rasa kesadaran berbangsa dan bernegara akan terlihat jelas sejak adanya Sumpah Pemuda tahun 1928 yang merupakan refleksi kesadaran nasional bangsa Indonesia.

Usaha bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan itu secara umum dikenal dengan Pergerakan Kebangsaan atau Pergerakan Nasional, yang didukung oleh dua faktor:

### **1. Faktor Dalam Negeri (Intern)**

Seperti yang disebut di atas bahwa sistem pemerasan itu berjalan sangat lama di Indonesia. Dalam hal ini karena penjajah memperoleh keuntungan besar dan mereka yang diperas menderita kemiskinan, kelaparan, serta mengalami berbagai penyakit.

Dalam keadaan seperti itu bangsa Indonesia mencari jalan keluar melalui bermacam-macam bentuk perlawanan untuk mendapatkan kebebasan dalam hidupnya dan tanpa adanya ikatan dari bangsa lain. sehingga secara jelas dapat dikatakan bahwa penderitaan dan kesengsaraan merupakan faktor utama dari dalam negeri untuk mengadakan pergerakan kebangsaan Indonesia demi terwujudnya kemerdekaan.

### **2. Faktor Luar Negeri (Ekstern)**

Faktor luar negeri yang banyak berperan dalam mempercepat proses pergerakan politik di Indonesia, diantaranya :

#### **1. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905.**

Hal ini merupakan suatu prestasi luar biasa. Sebagai negara merdeka di Asia, Jepang mempunyai kesempatan yang sama dengan negara-negara Barat dalam memajukan dirinya. Hal ini dibuktikan ketika pertarungan bersejata dengan Rusia, sehingga kesan Barat terhadap Jepang semakin positif.

2. Pergerakan Kebangsaan India  
Untuk mengorganisir kaum pejuang pergerakan di India, dihimpun suatu wadah yang bernama Partai Kongres. Partai ini berdiri pada akhir abad ke-19 dan bentuk parjuangannya sangat menarik perhatian bangsa Indonesia. Ketertarikan ini disamping sama-sama sebagai bangsa terjajah oleh bangsa Eropa, adalah gerakan swadesi yang sangat besar pengaruhnya terhadap perjuangan rakyat Indonesia.
3. Pergerakan Nasional di Philipina  
Akhir abad ke-19 yaitu tahun 1898 bangsa Philipina mengadakan pemberontakan yang luar biasa hebatnya terhadap bangsa Spanyol yang menjajah Philipina, dibawah pimpinan Aquinaldo Mabini, yang berhasil membawa bangsa Philipina merdeka dengan sistem kenegaraan berbentuk Republik
4. Pergerakan Nasionalis Tiongkok (Cina)  
pada tahun 1911 Dr. Sun Yat Sen mendirikan Republik Tiongkok (Cina). Hal ini sangat berpengaruh terhadap orang-orang Cina di Indonesia, yaitu secara tidak langsung harus mengubah gaya hidupnya yang masih kolot. Hal ini merangsang pergerakan Indonesia untuk cepat membangun tanah airnya ke arah kemajuan dan kemerdekaan.

## **BAB II**

### **POLITIK KOLONIAL MENJELANG AKHIR ABAD KE-19**

Menjelang akhir abad ke-19 masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kolonial yang serba terbelakang. Pejajahan serta Penindasan mengakibatkan kemunduran segala bidang, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Dalam bidang politik misalnya dalam pemerintahan, semua jabatan-jabatan penting berada di tangan bangsa asing, sedangkan bangsa Indonesia hanya menduduki jabatan-jabatan rendah, selain itu pihak penjajah selalu menanamkan benih-benih perpecahan dengan menjalankan politik "devide et impera".

Dalam bidang ekonomi, keadaan bangsa Indonesia sangat menderita karena penghasilan, yang sangat rendah diterima oleh rakyat Indonesia, dengan bekerja sebagai buruh upah pada perkebunan-perkebunan milik swasta. Rakyat dipaksa untuk meningkatkan produksi, sedangkan dalam lingkungan ekonomi tradisional, masyarakat Indonesia hanya mengenal perusahaan rumah atau karajinan tangan sehingga tidak ada ketrampilan yang berkembang.

Dalam bidang pendidikan, pihak penjajah tidak memperhatikan kepentingan Pendidikan bagi bangsa Indonesia, sehingga pada umumnya rakyat Indonesia tidak pandai membaca dan menulis. Sedangkan kesempatan pendidikan hanya diberikan kepada anak-anak kaum bangsawan, pegawai negeri, anak-anak orang-orang yang berkedudukan atau berstatus sosial tinggi.

Dalam bidang budaya, kaum penjajah berhasil memasukkan nilai-nilai budaya asing, sehingga mengakibatkan merosotnya beberapa budaya Indonesia dan hampir kehilangan kepribadiannya.

Kesemuanya merupakan akibat langsung dari politik kolonial Belanda. Bumi Indonesia merupakan objek eksploitasi untuk diambil keuntungan sebesar-besarnya bagi penjajah, sistem tanam paksa berkembang sebagai suatu usaha berskala tinggi dengan mengidentifikasi pemerintah sebagai pengusaha dengan NEDERLANDSCHE-

HANDELS SCHAPPIJ sebagai agen tunggal dan pulau Jawa merupakan sebuah perusahaan negara yang besar.

Perkembangan selama abad 19 di berbagai bidang yang membawa akibat sangat menyolok, yaitu dengan adanya urbanisasi. Dengan timbulnya perusahaan perkebunan, perdagangan, pengangkutan hasil maka jumlah penduduk yang pindah ke kota dan munculnya pusat-pusat perusahaan semakin banyak.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan Barat maka diperlukan adanya administrasi menurut sistem Barat. Apabila dipandang dari sudut ini maka pemerintah bersikap dualistis. Di satu pihak pemerintah Hindia Belanda memerlukan pegawai-pegawai pribumi yang terampil dan berpendidikan yang disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang modern, di samping itu pemerintah Hindia Belanda pun menambah jumlah pegawai pamong Praja Belanda dalam rangka intensifikasi administrasi. Sistem dualistis ini dipakai untuk mempertahankan politik eksploitasi.

Menjelang pergantian abad ke-19 semakin gencar dilancarkan kritik-kritik terhadap pemerintah Belanda terutama yang menyangkut nasib rakyat Indonesia. Hal ini disebabkan karena di kalangan masyarakat luas kemudian timbul kesadaran akan sikap humanitarisme dalam hubungan kolonial yaitu memperhatikan nasib rakyat pribumi.

Program dari berbagai golongan politik semuanya dan secara serentak menitikberatkan tanggung jawab moral dalam melaksanakan politik kolonial. Kesadaran akan tujuan kolonial ini diperkuat oleh masalah-masalah yang timbul pada dasa warsa terakhir abad ke-19, yaitu masalah keuangan bersama antara Indonesia dan negeri Belanda masalah kemiskinan rakyat yang berlawanan dengan kemajuan industri perkebunan.

Politik baru yang kemudian diperjuangkan terutama bertujuan untuk mengadakan desentralisasi rakyat yang kemudian politik ini dikenal dengan nama politik etis.

### **BAB III**

#### **BANGKITNYA PERGERAKAN NASIONALISME INDONESIA**

Politik etis yang dijalankan oleh Belanda telah memungkinkan masuknya ide-ide Barat ke-Indonesia yang membawa pembaharuan-pembaharuan di dalam agama Islam. Disamping itu faktor luar negeri antara lain memasukkan gagasan nasionalisme modernisasi di beberapa negara Asia seperti Turki, Cina dan Indonesia serta restorasi Meiji di Jepang dan kemenangan negara itu atau Rusia pada tahun-tahun pertama abad ke-20, suatu kemenangan yang dianggap sebagai kemenangan orang Asia (kulit berwarna) terhadap orang Erapa (kulit putih).

Karena pengaruh gagasan-gagasan modern, anggota elite nasional menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan organisasi modern. Baik pendidikan, perjuangan politik, maupun perjuangan sosial budaya dilakukan secara organisasi.

Berdasarkan pandangan yang demikian, beberapa pemimpin dalam masyarakat mulai menggerakkan pemuda-pemuda, khususnya kaum terpelajar untuk mengorganisasikan diri baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya. Pada tahun 1906-1907 dr. Wahidin Soedirohoesoedo, mengadakan suatu kampanye ke beberapa daerah dipulau Jawa. Ia menggugah pikiran kaum priyayi untuk mencari jalan

bagi usaha meningkatkan derajat orang Indonesia yang nampaknya hanya dapat dilakukan dengan memperluas pengajaran.

Bertemunya dr. Wahidin Soedirohoesodo dengan pemuda Stovania, Jakarta pada akhir tahun 1907, ternyata keduanya mempunyai gagasan yang sama. Pertemuan itu makin mendorong hasrat untuk melaksanakan cita-cita tersebut yang sesungguhnya sudah mulai bersemi dalam pikiran pelajar stovania.

Pada tanggal 20 Mei 190 di gedung perguruan-Stovia, dibentuklah organisasi modern perama dikalangan bangsa Indonesia yang diberi nama BOEDI OETOMO dengan ketuanya SOETOMO.

Sejak berdirinya sampai pada kongresnya yang pertama dalam bulan Oktober 1908, BOEDI OETOMO merupakan organisasi pelajar dengan Stovania sebagai intinya Tujuannya dirumuskan secara Samar-samar yaitu "KEMAJUAN HINDIA" dan jangkauan gerakannya sangat terbebas pada Jawa dan Madura. Cabang Boedi Oetomo berdiri di Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Yogyakarta, Surabaya dan Probolinggo.

Untuk mengkonsolidasikan diri, Boedi Oetomo mengadakan kongres partama di Yogyakarta pada bulan Oktober 1908 Setelah melalui Perdebatan yang panjang diambil keputusan sebagai berikut :

- a. Boedi Oetomo tidak ikut mengadakan kegiatan politik
- b. Kegiatan terutama ditujukan kepada bidang pendidikan dan budaya.
- c. Ruang gerak terbatas hanya pada daerah Jawa dan Madura.

Kongres juga memutuskan susunan pengurus yang besar, R.T. Tirtokusumo bupati Karanganyar ditunjuk sebagai ketua dan pusat organisasi di Yogyakarta. Karena tidak melibatkan diri dalam bidang politik dan dipandang tidak berbahaya maka sebagai organisasi Boedi Oetomo disyahkan oleh pemerintah kolonial sebagai badan hukum. Dengan demikian diharapkan bahwa organisasi itu akan melancarkan aktivitasnya secara luas.

Harapan itu tidak terkabul karena gerak organisasi kemudin ternyata menjadi lamban karena beberapa hal:

- a. Adanya kesulitan keuangan
- b. Para Bupati mendirikan organisasi sendiri
- c. Keluarnya anggota-anggota dari golongan pelajar mahasiswa
- d. Boedi Oetomo cenderung memajukan pendidikan golongan priyayi daripada penduduk pribumi pada umumnya.
- e. R.T.Tirtokusumo sebagai ketua Boedi Oetomo juga sebagai seorang Bupati lebih banyak memperhatikan reaksi dari pemerintah kolonial daripada memperhatikan reaksi rakyat Indonesia.
- f. Bahasa Belanda mempunyai prioritas pertama dari pada bahasa Indonesia.
- g. Menonjolnya pengaruh priyayi yang lebih mengutamakan jabatannya sehingga golongan pelajar yang lebih nasionalis terdesak ke belakang.

Meskipun demikian sampai akhir 1909. Boedi Oetomo telah mempunyai cabang di 40 tempat dengan jumlah anggota lebih kurang 10.000 orang. Suatu jumlah yang pada waktu itu dianggap sudah cukup besar. Sedangkan usaha untuk memajukan pada tahun-tahun berikutnya "tidak begitu mencapai sukses. Pengaruhnya menurun namun Boedi Oetomo tetap melaksanakan kegiatannya di bidang sosial.

Munculnya Syarekat Islam yang didirikan pada tahun 1911 di solo oleh H. samanhudi. Dimaksudkan mambela kepentingan pedagang-pedagang Indonesia untuk dari ancaman pedagang Cina. Akan tetapi kenyataannya Syarikat Islam lebih luas dari maksud semula dan seolah-olah merupakan suatu isyarat bagi orang-orang muslim untuk memulai suatu gerakan untuk melawan semua kepincangan dan ketidakadilan yang menimpa rakyat Indonesia baik yang datang dari saudagar-saudagar Cina maupun pemerintah kolonialis bahkan dari bangsa sendiri yang berkhianat.

Organisasi ini digerakkan oleh orang-orang dari yang tidak menjadi pegawai pemerintah kolonial, Bahkan ditegaskan bahwa pegawai negari tidak boleh menjadi anggota pengurus Diantara yang menjadi anggota adalah alim ulama dan kyai-kyai, yang membela kepentingan rakyat kecil yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kongres syarikat Islam pertama kali diadakan pada bulan Januari 1913 di Surabaya H.Oemar Said Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua syarekat Islam dan Surabaya ditetapkan sebagai pusat kedudukan syarekat Islam.

Tujuan Syarekat Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan jiwa dagang
- b. Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha.
- e. Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat derajat rakyat.
- d. Memperbaiki pendapat- pendapat keliru tentang agama Islam.
- e. Hidup menurut parintah agama

Dari kegiatan organisasi ini dapat dilihat bahwa syarekat Islam memperjuangkan hal- hat yang sesungguhnya terlatak di bidang politik juga, yaitu perjuangan terhadap penindasan dan pemerasan oleh pemerintah kolonial dari segi kaadilan dan kebenaran. Seluruh media massa Indonesia telah membantu menyabarluaskan cita cita syarekat Islam dan sudah tentu dengan segala aksi aksinya .

Laju perkembangan Syarekat Islam tidak dapat dibendung lagi dan pertumbuhan organisasi ini berhasil masuk sampai kelapisan bawah masyarakat, ini disebabkan karena beberapa hal:

1. Mambela kepentingan rakyat kecil.
2. Menekankan pertentangan ekonomi yang tidak seimbang.
3. Bertalian dengan agama islam, agama yang dianut sebagian besar rakyat Indonesia

Pada tahun 1913- 1914 terjadi banyak kerusuhan kerusuhan anti Cina di Jawa seperti di Surabaya, Solo, Semarang, Cirebon, Tangerang, Bekasi dan banyak desa-desa yang diresahkan oleh keterangan-keterangan komunal.

Disamping itu juga timbul keributan-keributan yang ditimbulkan oleh legitasi yang dipimpin oleh syarekat Islam yang arahnya menentang pemerintah kolonial.

Maka pada tahun 1913 Pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan yang menetapkan bahwa cabang-cabang syarekat Islam harus berdiri sendiri untuk daerah masing-masing. Namun suatu pengurus sentral yang merupakan badan perwakilan dari syarekat Islam itu tetap diizinkan.

Pada tahun 1912 muncul Indiche Partij, pencetusnya adalah E.F.E. Douwes Dekker yang kemudian barganti nama menjadi Danudirja Setyabudi ia seorang Indo-Balanda. Organisasi ini mempunyai cita-cita menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia baik pribumi, Cina, Indo, Arab dan yang lainnya. Meraka dipadukan dalam kesatuan bangsa dengan menumbuhkan semangat nasionalisme Indonesia. Douwes

Dekker bertemu dan berbicara dengan Dr.Cipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat (yang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara) dan Abdul Muis. Semuanya menyokong gagasan tersebut.

Setelah Indische Partij didirikan pada tahun 1912, cita-citanya lebih disebarluaskan kemana-mana melalui surat kabar, terutama de-Express. Ditegaskan bahwa nasib dan masa depan mereka yang ada di Indonesia terletak di tangan mereka sendiri, karena itu kolonialisme harus dihapuskan.

Dalam musyawarah wakil-wakil daerah Indische Partij di Bandung pada bulan Desember 1912, tersusunlah anggaran dasar dan program kerja telah tergambar sifat nasionalis yang radikal yang bertujuan:

1. Untuk membangun patriotisme Indiers terhadap tanah air, menumbuhkan dan meningkatkan jiwa integrasi antar semua golongan untuk memajukan tanah air dengan dilandasi jiwa nasional, maupun mempersiapkan diri bagi kemajuan rakyat yang merdeka.

Untuk mensukseskan cita-cita Indische partij, dalam program kerja telah ditetapkan diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Meresapnya cita-cita kesatuan nasional Hindia (Indonesia).
2. Memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan baik di bidang pemerintahan maupun masyarakat.
3. Memberantas usaha-usaha yang membangkitkan kebencian antar agama yang satu dengan yang lain.
4. Memperbesar pengaruh pro-Hindia dalam pemerintahan.
5. Berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Hindia
6. Dalam hal pengajaran, kagunaannya harus ditujukan untuk kepentingan ekonomi Hindia.
7. Memperbaiki keadaan ekonomi bangsa Hindia, terutama dengan mamperkuat mereka yang ekonominya lemah.

Pasal- pasal ini pulalah yang membuktikan bahwa Indische Partij adalah partai politik pertama di Indonesia dalam waktu singkat telah mempunyai 30 cabang dengan anggota lebih kurang 7000 orang kebanyakan orang Indonesia.

Akibatnya, permohonan yang diajukan kepada Pemerintah untuk mendapat pengakuan sebagai badan hukum pada bulan Maret 1913 ditolak dengan alasan organisasi ini bersifat politik dan mengancam hendak merusak keamanan umum.

Kemudian tiga orang tokoh utama Indische partij karena kegiatannya Mereka itu adalah Douwas Dekker, Suwardi Suryaningrat Dr.Cipto Mangun Kusumo selama dalam pengasingan mereka tetap berusaha untuk menamkan jiwa nasionalisme dan menggerakkan orang Indonesia di Negeri Belanda supaya menuntut Indonesia merdeka.

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN PERGERAKAN NASIONAL**

#### **Masa Radikal**

Pengaruh perang Dunia I yang meletus pada tahun 1914 terasa sampai di Indonesia. Boedi Oetomo mengetengahkan pentingnya pertahanan sendiri untuk menghadapi kemungkinan bahaya intervensi uang asing. Kemudian Boedi Oetomo mengeluarkan :

1. Gagasan wajib militer bagi penduduk Indonesia.
2. Wajib militer tersebut harus diputuskan dalam parlemen yang berhak membuat Undang-undang.
3. Dibentuknya parlemen di Indonesia yang sampai saat ini belum ada.

Gagasan di atas kemudian melahirkan suatu panitia yang bernama "INDIE WEERBAAR" (Hindia yang berketahanan). Utusan Indie weerbaar antara lain Dwidjosewojo dan Abdul Muis, mereka dikirim ke Negeri Belanda, tapi mengalami kegagalan dalam usahanya mendesak pemerintah Belanda untuk melaksanakan Undang-undang wajib militer di Indonesia. Akan tetapi mereka berhasil memperoleh kesediaan pemerintah untuk membahas soal perwakilan rakyat.

Pada bulan Desember tahun 1916 undang-undang pembentukan volksraad (Dewan rakyat) disahkan oleh parlemen Bulan Mei 1918, dewan ini dibuka dengan resmi, dengan jumlah anggota yang berimbang antara wakil-wakil Belanda dan Indonesia. Sebagian dari anggota itu ditunjuk oleh pemerintah tetapi bukan dari partai.

Pada tahun 1917 Boedi Oetomo menetapkan sebuah program politik yang bercita-cita membentuk pemerintahan parlementer yang berazaskan kebangsaan. Disamping itu juga menghendaki adanya persamaan hak untuk semua agama. Meskipun pada Perubahan pandangan. Namun Boedi oetomo tetap tidak menyetujui aksi-aksi yang bersifat kekerasan. Tindakan-tindakan itu memperlihatkan bahwa Boedi Oetomo sudah mulai bergerek dibidang politik.

Pada tahun 1915 di surabaya didirikan Central syareket Islam (CSI). Tugasnya membantu syarekat Islam daerah kearah kemajuan dan mengatur kerjasama antar Syarekat Islam daerah.

Pada bulan Juni 1916 di Bandung diadakan suatu kongres nasional Syarekat Islam. Dalam kongres ini secara resmi dipergunakan bahasa Melayu. Sedangkan pada kongres II di Jakarta, menghendaki dirubah volksraad menjadi parlemen sejati.

Sebagian kecil pimpinan syarekat Islam menolak ikut serta dalam volksraad karena menganggap volksraad hanyalah sebagai alat kaum kapitalis untuk mengelabui rakyat.

Kaum sosialis kiri yang bergabung dalam INDISCHE SOCIAL VEREENIGING (ISDV) didirikan tahun 1914, yang dipimpin oleh H.J.F.M. Sneevliet, berhasil menyusup kesyarekat Islam oleh karena tujuannya bersamaan yaitu membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme tetapi dengan cara berbeda, mereka berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh Syarekat Islam antara lain Semaun, Darsono, Tan Malaka dan Alimin Prawirodirjo. Yang menyebabkan ISDV melalukan infiltrasi ke dalam tubuh Syarekat Islam. Hal ini disebabkan :

1. CSI sebagai badan koordinasi pusat kekuasaannya masih sangat lemah.

2. Tiap tiap cabang syarekat Islam berdiri sendiri secara bebas.
3. Para pemimpin lokal yang kuat mempunyai pengaruh yang menentukan di Syarekat Islam cabang
4. Kondisi kepartaian waktu itu memungkinkan orang untuk menjadi anggota sekaligus 2 partai.

Dengan cara demikian beberapa pemimpin muda Syarekat Islam juga menjadi pemimpin di ISDV, terutama Syarikat Islam Cabang Semarang. Oleh sebab itu orientasi syarekat Islam Semarang di bawah pengaruh ISDV mereka menjadi lawan CSI yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto. Sejak itu syarekat Islam Semarang berhasil dibawa kearah komunis Rusia.

Barhasilnya revolusi Rusia tahun 1917, maka kaum komunis Indonesia tanpa mempertimbangkan keadaan yang nyata di Indonesia juga menyerukan Indonesia agar membuat revolusi. Sementara itu, ketidakpuasan terhadap *volksraad* yang dituntut agar diganti dengan parlemen sejati menimbulkan masalah-serius di Indonesia. Untuk meredakan ketegangan, pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal Belanda mengeluarkan suatu pengumuman bulan November 1918, yang berisi janji untuk memperbaharui ketatanegaraan di Indonesia. Maka pada bulan November 1919 dibentuklah komisi Peninjauan kembali.

Hasil komisi ini tidak memuaskan pergerakan Nasional Indonesia. Ketika keadaan sudah reda, pemerintah mengambil tindakan keras. orang-orang Belanda yang radikal diusir dari Indonesia dan beberapa pemimpin Indonesia ditangkap.

#### **A. PERGERAKAN NON-KOOPERASI**

Proses radikalisasi yang terjadi di Indonesia antarlain disebabkan oleh :

1. Timbulnya krisis ekonomi tahun 1921 dan krisis perusahaan gula tahun 1918.
2. Penggantian kepala pemerintahan dengan Gubernur Jendral Foek yang bersikap reaksioner, kebijakan politiknya sangat mengabaikan rakyat yang sedang berkembang.

Sikap radikal ini ditandai dengan taktik non-kooperasi dari pihak partai politi. Artinya dalam memperjuangkan cita-citanya mereka tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Semua hal untuk mempecepat cita-cita yang diusahakan sendiri, antara lain memperkokoh persatuan nasional memajukan pendidikan, meningkatkan kegiatan kegiatan sosial untuk mensejahterakan rakyat. Mereka juga tidak mau memasuki dewan perwakilan rakyat yang dibentuk pemerintah kolonial baik daerah maupun pusat .

Sikap ini di dukung oleh partai-partai politik yang sangat berpengaruh seperti:

##### *A. Indisehe Vereniging*

Didirikan oleh orang-orang Indonesia yang tinggal di Negeri Belanda antara lain Sutan Kasayangan, R. M. Noto Sutoto. Pada awalnya hanya bersifat organisasi sosioal yang bertujuan mengurus kepentingan bersama orang-orang perantauan Indonesia. Tapi sejak tibanya tiga serangkai ke Negeri Belanda, membangkitkan semangat nasionalisme menjadi nyata. Mereka mengganti nama menjadi **PERHIMPUNAN INDONESIA (PI)** pada tahun 1925 dan majalah mereka Hindia Putra menjadi **INDONESIA MERDEKA** tahun 1923.

Aktifnya Ahmad Soebarjo dan Moh.Hatta yang masing masing pernah mengetuai PI, maka kegiatan politik mereka mendapat perhatian Internasional. Dalam kongres Liga Demokrasi Internasional untuk perdamaian pada bulan Agustus 1926 di Paris, Moh.Hatta dengan tegas menuntut kemerdekaan Indonesia Pada kongres liga berikutnya bulan Pebruari 1927 di Berlin diambil keputusan untuk mendukung kemerdekaan Indonesia dengan segala upaya. Aktifitas PI di Eropa yang semakin kuat, maka pemerintah Belanda membuat tuduhan-tuduhan dan melakukan penggeledahan terhadap pemimpin PI Di tanah air sendiri mulai tumbuh organisasi yang diilhami oleh perjuangan PI seperti Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926, Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927 dan Yong Indonesia (Pemuda Indonesia) tahun 1928.

B. *Kongres Syarekat Islam* Maret 1921 di Yogyakarta, Haji Facruddin sebagai wakil ketua Muhammadiyah mengedarkan brosur yang menyatakan bahwa Pan-Muslim tidak mungkin bekerjasama dengan komunis.

Akhirnya atas desakan-desakan keras dari tokoh-tokoh Syarekat Islam seperti Abdul Muis dan Agus Salim maka cabang-cabang Syarekat Islam yang terpengaruh PKI memisahkan diri. Dalam kongres bulan Pebruari 1928 di Madiun, diganti nama CSI menjadi Partai Syarekat Islam (PSI). Sikap Non-Kooperasi dengan pemerintah Belanda tetap dijalankan.

C. *Berdirinya Partai komunis Indonesia (PKI)* bulan Mei 1920, yang merupakan jelmaan ISDV, tidak membawa perubahan dalam politik.

Syarekat Islam Merah dibawah pengaruh PKI berganti nama menjadi Syarekat Rakyat. Hadirnya PKI dikancah politik Indonesia merbawa dampak besar, PKI tidak segan-segan menggunakan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Pada tahun 1927-1927, PKI mengadakan pemberontakan Jakarta disusul dengan Jawa Barat, Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Pemberontakan gagal karena merasa belum siap.

Segalanya itu dapat dicapai dengan :

1. Usaha politik,  
memperkuat rasa kebangsaan (nasianolisme )
2. Usaha ekonomi,  
memajukan perdagangan pribumi, kerajinan, bank dsb
3. Usaha Sosial,  
mengadakan pengajaran, meningkatkan derajat kaum wanita, transmigrasi dsb

Nasionalisme melalui persatuan rakyat ditekankan oleh PNI sangat berpengaruh, di cabang-cabang PNI tumbuh dengan pesat. Issu bahwa PNI akan mengadakan pemberontakan pada tahun 1030 menyebabkan Ir.Soekarno cs ditangkap di Yogyakarta dan dibawa ke Bandung.

Penangkapan ini mendapat reaksi keras diseluruh cabang PNI Pengadilan terhadap Ir.Soekarno, R.Gatot Mangkupraja, Maskun Sumadiredja merupakan sejarah besar bagi PNI dan keempat pemimpin PNI itu dijatuhi hukuman penjara. Atas inisiatif Mr.Sartono, PNI dibubarkan pada tanggal 25 April 1931.

## **B. PERGERAKAN KOOPERASI**

Setelah PNI dibubarkan maka berdirilah partindo (Partai Rakyat Indonesia) yang diketuai oleh Mr.Sartono. Tujuannya tetap yaitu mencapai Indonesia Merdeka. Anggota-anggota yang tidak setuju dengan Partindo, mereka mendirikan partai baru yaitu PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA (PNI-BARU) di bawah pimpinan Moh.Hatta. Kegiatan kedua partai ini membuat pemerintah Belanda khawatir dan akhirnya membuang pemimpin-pemimpin PNI-BARU dan PARTINDO.

Dibentuknya Partai baru yaitu Partai Indonesia Raya (FARINRA), yang merupakan hasil gabungan antara Boedi Oetomo dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) pada tgl 26 Desember 1935 di Solo yang diketuai oleh Dr.Soetomo dengan Surabaya sebagai pusatnya.

Terhadap kolonial Belanda Parinra bersifat netral, oleh karena itu Parinra mempunyai wakil di Volksraad dan mengambil sikap sesuai dengan situasi sidang. Parinra berusaha memajukan kaum tani dengan mendirikan rukun tani membentuk syarekat-syarekat kerja serta mendirikan **BANK NASIONAL INOONESIA** .

## **C. PERJUANGAN DI VOLKSRAAD**

Dengan ditangkapnya pemimpin-pemimpin PNI dan dibentuknya Vaderlandse Club, maka dibentuk reaksi baru yang didirikan di Jakarta pada tahun 1930 yang beranggotakan 10 orang yang mewakili Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Tujuannya tetap yaitu untuk mencapai Indonesia merdeka, nasional dalam waktu sesingkat-singkatnya dengan jalan:

- Mengusahakan perubahan ketatanegaraan
- Berusaha menghapuskan perbedaan-perbedaan politik, ekonomi, intelektual sebagai antithesa kolonial.
- Mengusahakan kedua hal tersebut dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum.

Usaha ini diwujudkan dengan keluarnya PETISI SOEDTARJO pada bulan Juli di sidang Volksraad yang berisi:

- Volksraad dijadikan parlemen sesungguhnya
- Dibentuknya Dewan Kerajaan (Rijksraad) sebagai badan tertinggi antara Negeri Belanda dengan Indonesia.
- Penduduk Indonesia adalah orang-orang yang karena kelahiran, asal-usul dan cita-citanya memihak Indonesia.

Dua tahun setelah diajukan, petisi itu ditolak dengan alasan Indonesia belum sanggup. Kecewa dengan keputusan itu terbentuk GABUNGAN POLITIK INDONESIA (GAPI). Dengan semboyan Indonesia berpalemen, yang menuntut adanya dewan perwakilan rakyat yang berdasarkan kepada sendi-sendi Demokrasi.

Mendukung tuntutan ini GAPI menetapkan Merah Putih sebagai bendera Indonesia dan Indonesia Raya menjadi Lagu Kebangsaan, Usaha-usaha ini mendapat tantangan keras dari pemerintah kolonial.

Sampai pada akhirnya Jepang yang bekerjasama dengan NAZI- Jerman memenangkan perang sehingga memaksa Belanda keluar dari Indonesia. Indonesia masuk ketangan Jepang yang berjanji mengadakan perbaikan, dengan semboya

"PEMBEBASAN BANGSA-BANGSA ASIA DARI PENJAJAHAN BANGSA BARAT" dengan demikian berakhirilah masa penjajahan Belanda di Indonesia.

## **BAB VI KESIMPULAN**

Dengan pengalaman sejarah yang dipaparkan pada makalah singkat ini, jelaslah bahwa kolonialisme dan imperialisme merusak seluruh sendi-sendi masyarakat yang dijajah. Penjajahan tidak sesuai dengan Pri kemanusiaan.

Perlawanan bangsa Indonesia dari sejak dahulu memberikan kita pelajaran yang sangat berharga bahwa persatuan dan kesatuan sangat penting bagi keutuhan suatu bangsa. Kita akan mudah dihancurkan apabila kita terpecah belah. Pergerakan nasional yang membangkitkan semangat nasionalisme memegang peranan penting bagi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Dalam perjalanan sejarah kita juga dapat menyadari bahwa tantangan bukan saja datang dari luar negeri tapi juga dari dalam negeri seperti masuknya paham komunis yang dapat merusak nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, hal itu patut diwaspadai seluruh rakyat Indonesia.

Perjuangan bangsa Indonesia belum selesai, pada saat ini kita harus berjuang mengisi kemerdekaan itu untuk mencapai cita-cita nasional Masyarakat Adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

## **DAFTAR BACAAN**

HALL, D.G .E., **SEJARAH ASIA TENGGARA**, Kuala Lumpur

Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1979.

Kahin, George Mc.Turman, **Nationalism and Revolution Indonesia**, Ithaca: Cornell University Press, 1952.

LEGGE, J.D., **Indonesia**, Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1981.

Pringgodigdo, A.K., **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1960.

Gartono Kartodirdjo, **Sejarah Nasional Indonesia Jilid V** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1970.

-----, **Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Sartono Kartodirdjo, **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2**, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.